

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEPARIWISATAAN BERKELANJUTAN

I Made Suradnya

Sekolah Tinggi Pariwisata Bali, Jl. Raya Kampial Nusa Dua
E-mail: imadesuradnya@yahoo.com

Abstract: Curriculum Development of Sustainable Tourism Training and Education. The present research aims to devise guides for curriculum development of sustainable tourism training and education from the perspectives of tourists. The research involved 449 tourists visiting Indonesia in 2006. Random sampling technique was employed to select the sample and the data were analyzed using descriptive statistical procedure and factorial analysis. The study identified several travel characteristics and six factors that attract tourists to visit Indonesia. The findings allude to the notion that the curriculum development of sustainable tourism training and education needs to integrate some factors: quality of products and services, creativeness and innovation, information technology, and development of *multi-tasking* ability. The trainees should be made aware of the importance of natural and cultural conservation, indigenous uniqueness, transportation and communication system, preparation for efficient work.

Kata kunci: pengembangan kurikulum, pendidikan dan pelatihan kepariwisataan.

Semakin meningkatnya persaingan menempatkan kehadiran wisatawan sebagai salah satu penentu keberlanjutan (*sustainability*) aktivitas pariwisata di suatu daerah tujuan wisata. Hidup matinya satu bisnis sangat tergantung kepada keberadaan pelanggan yang dilayaninya. Karena itu, akhir-akhir ini paradigma bisnis yang berorientasi kepada kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) semakin populer di kalangan pebisnis di sektor manapun. Mengingat pariwisata merupakan industri jasa maka sumberdaya manusia menduduki peran yang sangat strategis dalam menciptakan kepuasan pelanggan dimaksud (Cooper, dkk. 1994). Dengan demikian, maka tidak ada pilihan lain bagi suatu daerah atau negara yang ingin memajukan pariwisatanya kecuali dengan memberi perhatian yang lebih besar kepada pengembangan sumberdaya manusianya melalui berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan yang dirancang dalam satu kurikulum yang tepat.

Kurikulum mempunyai pengertian yang sangat luas, mulai dari sebatas usaha mempengaruhi peserta didik untuk belajar di dalam dan di luar kelas, hingga pengertian yang luas dimana kurikulum juga meliputi sarana dan prasarana pendidikan, peserta didik dan bahkan sampai kepada anggota-anggota masyarakat yang ada hubungannya dengan proses pendidikan yang dilaksanakan. Dalam tulisan ini

kurikulum diartikan sebagai acuan bagi pelaksana pendidikan dalam rangka mempersiapkan lulusan yang memiliki pengetahuan, sikap serta perilaku yang sesuai dengan profesi yang akan mereka tekuni setelah lulus dari pendidikan atau pelatihan kepariwisataan yang dijalani. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menghasilkan sumberdaya manusia pariwisata yang berkualitas sejalan dengan meningkatnya tuntutan akan kualitas produk dan layanan pariwisata yang merupakan tantangan pariwisata pada abad 21 ini (Edgell, 2003).

Ada empat unsur utama dalam pengembangan kurikulum, yakni (1) apa tujuan yang ingin dicapai, (2) bahan-bahan belajar apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dimaksud, (3) pengalaman belajar seperti apa yang diperlukan untuk menyampaikan bahan-bahan belajar; dan (4) evaluasi terhadap efektivitas proses pembelajaran tersebut. Untuk dapat menentukan tujuan, bahan-bahan belajar, pengalaman belajar serta evaluasi belajar diperlukan informasi dari semua pihak yang berkepentingan dengan hasil pendidikan tersebut. Karena itu, apa yang menjadi ekspektasi wisatawan sebagai pihak yang akan menikmati produk hasil pendidikan dan pelatihan dimaksud sangat layak mendapatkan perhatian dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan.

Hasil-hasil seminar “Hari Depan Pendidikan Kepariwisata di Indonesia” yang diselenggarakan di STP Bali tanggal 16 Nopember 2005 di kampus STP Bali diprakarsai oleh Sekolah Tinggi Pariwisata Bali yang menghadirkan pembicara antara lain; Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kepala Badan Pengembangan Sumberdaya Pariwisata dan wakil-wakil dari asosiasi pariwisata, antara lain berhasil mengidentifikasi arti penting meningkatkan perhatian terhadap pengembangan sumberdaya manusia yang profesional, dinamis, memiliki keahlian ganda (*multiskill*), serta berwawasan global untuk dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dan mampu mensejahterakan rakyat banyak. Dari seminar dimaksud dapat diketahui betapa besar perhatian pemerintah Indonesia untuk memberikan arahan dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan di bidang kepariwisataan.

Berbeda dengan pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan yang digunakan oleh pemerintah Indonesia yang cenderung lebih bersifat sentralistik, di negara-negara maju seperti di Eropah dan di Amerika Serikat dilaporkan bahwa dalam pendekatan pengembangan kurikulumnya cenderung lebih liberal. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan di negara-negara maju tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang lebih berorientasi kepada kebutuhan industri (William, 2005). Hal ini dengan jelas dapat diamati dari jurnal-jurnal kepariwisataan internasional di negara-negara tersebut yang lebih banyak didominasi oleh wacana dan hasil-hasil penelitian yang berorientasi industri.

Selama ini isu pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) lebih banyak dikaji dari perspektif lingkungan baik fisik maupun sosial budaya, kepentingan dunia usaha dan kepentingan pemerintah serta masyarakat luas. Keberlanjutan pariwisata sebagai entitas bisnis sangat tergantung kepada keberadaan wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dimaksud. Penelitian yang dilakukan Becken (2003) dan Suradnya (2005) merupakan dua dari tidak banyak penelitian mengenai perencanaan pariwisata berkelanjutan dilihat dari perspektif wisatawan. Penelitian yang dilakukan oleh Becken (2003) memfokuskan kepada jenis-jenis wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Ada 6 jenis wisatawan yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian yang dilakukannya, yakni; *coach tourists, visiting friend and relatives, auto tourists, backpackers, campers, dan confort travelers*. Dari keenam jenis wisatawan tersebut selanjutnya diidentifikasi perilaku mereka masing-masing untuk dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan pengem-

bangun berbagai bentuk wisata yang sesuai dengan ekspektasi para wisatawan dimaksud. Sedangkan penelitian kebijakan yang dilakukan oleh Suradnya (2005) lebih memfokuskan kepada faktor-faktor yang menjadi daya tarik wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke Bali yang selanjutnya dihubungkan dengan rencana pengembangan pariwisata Bali ke depan.

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) sebagai sebuah konsep sangat penting artinya untuk dimasukkan ke dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan mengingat para lulusan nantinya akan menjadi ujung tombak pariwisata berkelanjutan di masa depan (Busby, 2003). Busby menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan pariwisata berkelanjutan meliputi tiga pendekatan yakni; (1) pendekatan berdasarkan buku-buku teks (*textbook based*), (2) kebutuhan industri dan (3) pendekatan yang lebih berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Akhir-akhir ini pendekatan yang didasari oleh kebutuhan industri (*industry-led approach*) banyak digunakan di Amerika Serikat dan Inggris (Lewis, 2005). Sedangkan di Indonesia selama ini lebih banyak didasarkan atas arahan kebijakan yang ditetapkan pemerintah sehingga kurikulum yang dihasilkan relatif seragam di hampir semua lembaga pendidikan. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi memberi peluang bagi pengembangan kurikulum secara fleksibel sesuai dengan kepentingan *stakeholders* (Enoh, 2004). Pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan yang berorientasi kepada tuntutan pelanggan atau wisatawan sejauh ini belum pernah dilakukan. Karena itu, cukup beralasan apabila dilakukan penelitian kebijakan untuk dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan kepariwisataan yang berorientasi kepada tuntutan wisatawan.

Keunggulan daya saing suatu bangsa dimulai di dalam kelas, yakni melalui penciptaan nilai tambah yang dirancang secara bersinergi yang dituangkan di dalam kurikulum pendidikannya. Hal ini didasari atas kesadaran bahwa sumberdaya manusia merupakan satu aset. Pengembangan sumberdaya manusia sebagai aset utama pariwisata secara terarah mempunyai beberapa keuntungan di antaranya; (1) meningkatkan sadar wisata, (2) meningkatkan mutu pelayanan yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kepuasan pelanggan, (3) meningkatnya motivasi dan kepuasan kerja, (4) tercapainya tujuan pengembangan pariwisata sebagaimana diharapkan, (5) tetap terpeliharanya hubungan yang harmonis di antara para pemangku kepentingan, (6) tercipta-

nya pengelolaan pariwisata yang lebih profesional; dan (7) tetap terpeliharanya kualitas lingkungan (Suradnya, 2005).

Pengembangan sumberdaya manusia di sektor pariwisata dilaporkan terlambat apabila dibandingkan dengan sektor-sektor lain untuk menghadapi tantangan pariwisata sebagai industri nomor satu di dunia. Hal ini antara lain disebabkan oleh (1) terbatasnya perhatian berbagai pihak akan arti penting pendidikan kepariwisataan, (2) terbatasnya pemikir dan konseptor yang inovatif di bidang kepariwisataan, (3) terbatasnya lembaga pendidikan kepariwisataan yang berkualitas; dan (4) yang tidak juga kalah pentingnya adalah masih terbatasnya kepemimpinan yang inovatif untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan tantangan lingkungan yang dihadapi (Go, 1997). Salah satu bukti keterlambatan tersebut adalah adanya fakta bahwa selama tiga dekade belakangan ini kurikulum pendidikan tinggi kepariwisataan di Indonesia nyaris tidak mengalami perubahan yang berarti, bahkan cenderung menjadi rutin. Padahal, salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah tersedianya kurikulum yang responsif terhadap tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: bagaimana karakteristik perjalanan wisata dari wisatawan yang mengunjungi berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia? Faktor-faktor apa saja yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan mengunjungi berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia? Dan bagaimanakah karakteristik perjalanan wisata dan faktor-faktor yang menjadi daya tarik wisatawan dimaksud berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian ini akan memberi manfaat kepada dunia pendidikan dan pelatihan kepariwisataan di Indonesia sebagai salah satu basis dalam menyusun arah kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan wisatawan, terlepas dari isi atau materi kurikulum pendidikan dan pelatihan yang secara teknis disesuaikan dengan program pendidikan dan pelatihan yang ada di masing-masing lembaga pendidikan.

Mathieson dan Wall (1982) merupakan dua akademisi yang paling awal merintis wacana pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Akhir-akhir ini, isu pariwisata keberlanjutan mulai menarik perhatian di kalangan pengembang kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan. Hal ini sangat penting artinya mengingat para lulusan perguruan tinggi tersebut merupakan para manajer masa depan yang

akan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata itu sendiri. Namun, sangat disayangkan hanya sedikit sekali ditemui penelitian yang mengintegrasikan konsep keberlanjutan dimaksud ke dalam kurikulum pendidikan tinggi kepariwisataan (Busby 2001; Flohr, 2003). Wacana yang dikemukakan oleh Busby (2003) merekomendasikan agar para perancang kurikulum pendidikan tinggi mengikuti pedoman yang diterbitkan oleh Asosiasi Pendidikan Tinggi Pariwisata di Inggris (*Association of Tourism Higher Education: Guideline Number 10*) yakni mengenai "*Integrating Sustainability into the Undergraduate Curriculum: Leisure and Tourism*" Eber (2003). Program strata satu (B.Sc) di Plymouth University bahkan mengintegrasikan aspek-aspek partisipasi masyarakat lokal di samping aspek lingkungan hidupnya ke dalam desain kurikulum pendidikan kepariwisataannya (Busby, 2003).

Dengan diterbitkannya buku acuan dalam penyusunan program pendidikan dan pelatihan kepariwisataan yakni *Task to Job* oleh *International Labour Office (ILO)* di Geneva Swiss pada tahun 1979 berbagai lembaga pendidikan kepariwisataan di dunia termasuk Indonesia mengadopsi pendekatan yang digunakan oleh ILO tersebut dalam penyusunan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataannya. Pendekatan yang digunakan dalam menyusun *Task to Job* tersebut berorientasi kepada jabatan-jabatan (*job*) dan pekerjaan-pekerjaan (*tasks*) yang ada di industri pariwisata. Berdasarkan atas jabatan-jabatan tersebut kemudian diidentifikasi tugas-tugas (*tasks*) atau elemen-elemen tugas (*task elements*) yang menjadi bagiannya. Dari tugas-tugas (*tasks*) atau elemen-elemen tugas (*task elements*) tersebut selanjutnya diidentifikasi materi atau bahan belajar, strategi pembelajaran serta teknik evaluasi yang akan digunakan. Secara teknis pendekatan ini cukup akurat untuk membekali peserta didik dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan di dunia industri pariwisata. Karena itu buku acuan terbitan ILO ini cukup lama bertahan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia terutama di lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan yang ada di bawah departemen pariwisata.

Mengingat pendekatan yang digunakan oleh ILO lebih berorientasi teknis maka kelemahan yang muncul adalah bahwa kurikulum yang dihasilkan juga menjadi terlalu teknis dan kurang fleksibel dalam menghadapi tantangan perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi di abad 21 ini. Perubahan-perubahan lingkungan ini terutama sekali didorong oleh semakin meningkatnya persaingan bisnis dan kemajuan di bidang teknologi informasi, dan semakin meningkatnya tuntutan wisatawan (Poon, 1993),

serta semakin meningkatnya tuntutan dari para pemangku kepentingan lainnya yakni para pelaku bisnis, masyarakat luas (Lewis, 2005), dan dari para peserta didik (Chen, 1996). Oleh karena itu, sudah tepatlah apabila dilakukan penyesuaian-penyesuaian dengan dinamika lingkungan di masing-masing daerah atau negara dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataannya.

Studi yang dilakukan oleh Lewis (2005) antara lain mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan berkelanjutan di Kepulauan Karibia harus memenuhi tiga kriteria keberlanjutan (*sustainability*). Pertama, para lulusan hasil pendidikan dimaksud harus dapat memberikan layanan wisata (*tourism services*) yang lebih baik dan sekaligus penciptaan masyarakat pariwisata (*tourism society*). Kedua, dapat merespons dengan tepat berbagai isu pariwisata yang berkembang. Ketiga, masukan terhadap kurikulum pendidikan dan pelatihannya bersumber dari berbagai unsur pemangku kepentingan yang ada di masyarakat. Semua ini sejalan dengan argumen yang pernah dikemukakan oleh Burke, dkk. (1990) mengenai tanggung jawab para lulusan pendidikan kepariwisataan. Dari ketiga temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan berkelanjutan harus dapat merefleksikan kepentingan wisatawan, yakni pelayanan yang lebih baik dan kepentingan para pemangku kepentingan lainnya yang ada di masyarakat.

Bruner (1996) seorang tokoh dalam pengembangan kurikulum mengemukakan bahwa konsep yang disebutnya sebagai *spiral curriculum* yang mengindikasikan perlunya secara periodik mengkaji dan menguji kembali kurikulum yang telah ditetapkan untuk memastikan agar tetap relevan dengan kebutuhan yang terus meningkat. Bruner lebih lanjut menyatakan bahwa belajar tidak hanya dimaksudkan untuk mengantarkan seseorang ke suatu tujuan, akan tetapi juga dimaksudkan untuk memudahkan yang bersangkutan belajar lebih lanjut. Hal ini tidak terlepas dari tujuan untuk membuat anak didik agar menjadi lebih siap dengan tantangan-tantangan baru yang akan dihadapinya di masa depan dan mampu memberikan respons yang tepat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum merupakan proses yang dinamis sebagai *process approach*. Pengembangan kurikulum hendaknya disesuaikan dengan dinamika lingkungan yang dihadapi atau bersifat kontekstual (*context of curriculum*).

Pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam penyiapan insan pariwisata yang handal antara lain ditegaskan oleh Cooper dkk. (1994) yang menyatakan “*in order to ensure that the tourism industry is in a*

position to attract tourists and to meet their demands in a professional and complete way, high standard tourism and hospitality education and training is absolutely essential”. Dengan kata lain, pendidikan dan pelatihan di bidang kepariwisataan yang berkualitas sangat diperlukan bagi industri pariwisata guna menarik dan memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan secara profesional. Bahkan, Baum dan Colin (1995) secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan unsur yang paling menentukan (*critical element*) untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Pendidikan dan pelatihan di bidang kepariwisataan yang berkualitas membutuhkan kurikulum yang juga harus berkualitas. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berhenti dalam upaya mengantisipasi tantangan perubahan-perubahan yang dihadapi.

Penelitian Lu (1999) mengenai pengembangan kurikulum pendidikan di bidang *hospitality* dilihat dari perspektif para pendidik dan para manajer di bidang sumberdaya manusia, berhasil mengidentifikasi beberapa temuan penting. *Pertama*, bahwa kecakapan humanistik (*human skills*) ternyata lebih diperlukan oleh seorang lulusan dibandingkan dengan kecakapan konseptual (*conceptual skills*) dan kecakapan teknis operasional (*operational skills*). *Kedua*, para pendidik dan manajer dengan latar belakang berbeda ternyata memiliki penilaian yang sama mengenai arti penting terhadap ketiga kecakapan dimaksud. Temuan ini ternyata tidak berbeda dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan Suradnya (1997). *Ketiga*, kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan dimaksud hendaknya disesuaikan dengan budaya di masing-masing negara. Ketiga temuan tersebut mengkonfirmasi kembali arti penting dari kemampuan-kemampuan lain di luar kemampuan teknis sebagaimana direkomendasikan oleh ILO dan penguasaan konsep-konsep berbasis ilmu pengetahuan yang diperoleh dari buku-buku teks seperti dikemukakan oleh Teixeira dan Baum (2001) untuk menyusun kurikulum pendidikan yang menunjang terwujudnya pariwisata berkelanjutan.

Secara teoritis karakteristik perjalanan wisatawan dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik wisatawanannya sendiri yakni; geografis, demografis, psikografis dan perilaku (Kotler, 2007, Kotler, Bowen dan Makens, 1999, Middleton, 1988). Akan tetapi, mengingat tujuan penelitiannya yakni pengembangan kurikulum pendidikan kepariwisataan maka hanya dipilih beberapa variabel yang relevan dengan kebutuhan informasi yang diperlukan untuk itu. Variabel-variabel karakteristik perjalanan dimaksud mempunyai basis teori yang kokoh dan secara

empiris dapat dioperasionalkan bagi kepentingan praktis di lapangan. Karena itu, variabel karakteristik perjalanan wisata yang digunakan dalam penelitian ini adalah; tujuan kunjungan, sumber informasi, pendidikan para wisatawan, pengalaman berwisata, pengaturan perjalanan, kekerapan kunjungan, dan harga-harga produk wisata (*value for money*).

Ada delapan model pengembangan kurikulum. Model-model pengembangan kurikulum tersebut di antaranya adalah model administratif yang sering disebut model *top down* seperti yang acap digunakan di Indonesia (Suradnya, 2005). Model lainnya adalah model *beauchamp* yang mengemukakan lima tahap kritis dalam pengembangan kurikulum. Diantaranya, yang patut mendapatkan perhatian dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan adalah keterlibatan sejumlah tokoh yang mewakili (1) spesialis kurikulum, (2) perwakilan kelompok-kelompok profesional, (3) orang awam yang di dunia pariwisata dapat diartikan sebagai wisatawan sendiri. Model hubungan interpersonal (Suradnya, 2005) memandang kurikulum sebagai media mengembangkan individu yang terbuka, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan situasi.

Variabel keuntungan atau manfaat yang dicari (*benefits sought*) digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan mengingat variabel-variabel manfaat dimaksud dilaporkan dapat memprediksi perilaku wisatawan jauh lebih baik dibandingkan dengan variabel-variabel perilaku lainnya seperti, kepribadian, gaya hidup, demografis, dan variabel geografis (Young dan Feigin, 1980). Manfaat yang dicari oleh wisatawan merupakan sumber informasi utama bagi pengambilan keputusan pengembangan suatu daerah tujuan wisata, termasuk pengembangan sumberdaya manusianya.

METODE

Penelitian kebijakan ini didesain dengan rancangan penelitian survai (*survey*) yang melibatkan 449 orang wisatawan mancanegara (67%) yang berasal dari berbagai negara di kawasan Eropa sebanyak (43%) Amerika Serikat dan Kanada sebanyak 9%, Australia dan Selandia Baru (6%), Negara-negara di kawasan Asia seperti misalnya Jepang, Korea, Taiwan, dan negara-negara di lingkungan ASEAN sebanyak (8%), para wisatawan yang berasal dari negara-negara lainnya di dunia sebesar (1%) dan wisatawan nusantara (33%). Mereka berkunjung ke sepuluh daerah tujuan wisata utama di Indonesia selama kurun waktu tahun 2006 sebagai res-

ponden. Daerah-daerah tujuan wisata yang dimaksud adalah, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Kalimantan, Sumatera Utara, Sumatera Barat, DKI Jakarta, DI Jogyakarta, Sulawesi Selatan, dan Bali. Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara acak, sedangkan alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket. Angket dimaksud disebarluaskan ke sejumlah hotel atau usaha akomodasi lainnya yang dipilih secara acak berdasarkan direktori hotel yang tersedia di masing-masing daerah tujuan wisata. Selanjutnya, pihak hotel diminta untuk menyebarkan secara acak ke kamar-kamar hotel untuk diisi oleh wisatawan yang menghuni kamar dimaksud.

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis faktor untuk mengetahui karakteristik perjalanan wisata dan faktor-faktor yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan mengunjungi berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia. Hasil-hasil analisis dimaksud selanjutnya dibahas dengan menggunakan teori-teori pengembangan kurikulum seperti teori pengembangan kurikulum Busby (2003) dan Lewis (2005) dan melalui penalaran yang logis akhirnya sampai pada suatu simpulan dan rekomendasi mengenai materi-materi pendidikan dan pelatihan yang perlu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan di Indonesia dilihat dari sisi kepentingan wisatawan.

Untuk mengungkapkan karakteristik perjalanan wisatawan digunakan alat-alat analisis statistik deskriptif sedangkan analisis faktor digunakan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi daya tarik bagi wisatawan mengunjungi berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia. Ada 31 variabel daya tarik wisata yang digunakan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi daya tarik bagi wisatawan melakukan kunjungan wisata ke berbagai daerah tujuan wisata yang diadopsi dari penelitian sebelumnya (Suradnya, 2005). Analisis faktor dipilih karena memiliki beberapa kelebihan apabila dibandingkan dengan alat-alat analisis statistik lainnya untuk tujuan reduksi data. Kelebihan-kelebihan dimaksud adalah; (1) kemampuannya dalam memprediksikan faktor yang dihasilkannya, (2) lebih mudah menafsirkan atau menginterpretasikan hasil-hasil pengelompokan data; dan (3) lebih mudah penggunaannya apabila dibandingkan dengan alat-alat analisis lainnya untuk tujuan reduksi data.

Ada enam kriteria yang digunakan untuk menentukan optimal tidaknya faktor-faktor yang dihasilkan oleh analisis faktor dimaksud, yakni (1) akar cirinya (*eigenvalue*) yang mencerminkan besarnya keberagaman atau varians yang diwakili oleh masing-

masing faktor, yakni *eigenvalue* dengan skor satu atau lebih, (2) koefisien faktor (*factor loading*) yakni angka yang mencerminkan kuatnya hubungan antara variabel yang bersangkutan dengan faktor yang merepresentasikannya yakni tidak kurang dari 0,3, (3) persentase dari total varians yang diwakili oleh faktor-faktor yang dihasilkan tidak kurang dari 60% dari keseluruhan varians yang ada, (4) *test of fit* dari *model principle component* yang digunakan yang digunakan dalam analisis faktor ini, hasil uji chi-kwadratnya signifikan pada taraf nyata sebesar 0,05 (5%), (5) metode rotasi faktor yang akan digunakan adalah metode rotasi yang paling umum digunakan, yakni metode *varimax*; dan (6) faktor-faktor yang baru dieksplorasi mudah diinterpretasikan atau diberikan nama faktornya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan para wisatawan yang melakukan kunjungan ke berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia sebagian terbesar (78%) adalah untuk berlibur atau kombinasi berlibur dan bisnis (86%). Karakteristik utama dari tujuan kunjungan berlibur atau menikmati waktu luang (*leisure time*) adalah bahwasanya permintaannya lebih elastis dibandingkan dengan mereka yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis atau menghadiri pertemuan dan sejenisnya yang mana mereka tidak secara leluasa dapat menggunakan waktu kunjungan mereka. Hal ini berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan kepariwisataan dalam hal ini perlunya memperhatikan kualitas produk dan layanan yang ditawarkan dan harga yang bersaing (*value for money*). Arti penting mutu perlu tetap dijaga agar keberlanjutan pariwisata dapat diwujudkan. Kualitas produk dan layanan wisata sangat tergantung kepada kesiapan sumberdaya manusia yang memiliki bakat dan latar belakang pendidikan yang tepat (Gronroos 1989). Di lain pihak, isu harga atau *value for money* perlu direspon dengan pendidikan yang melahirkan lulusan yang mampu meningkatkan efisiensi. Karena itu, diperlukan kurikulum yang dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang mampu bekerja efisien.

Dilihat dari segi sumber-sumber informasi yang digunakan para wisatawan sebagai dasar pengambilan keputusan perjalanan, ternyata secara rerata menggunakan lebih dari satu sumber, bahkan mendekati dua (1,92) sumber informasi. Sumber informasi paling dominan adalah teman dan kerabat yakni sebesar 43% kemudian disusul oleh penggunaan internet, yakni sebesar (41%). Tingginya pemanfaatan informasi yang bersumber dari teman dan kerabat

membawa implikasi terhadap arti pentingnya kualitas produk dan layanan wisata yang ditawarkan. Hal ini penting artinya agar informasi yang disampaikan kepada pihak lain bersifat positif sehingga berdampak positif terhadap permintaan akan produk dan layanan yang ditawarkan tersebut. Di lain pihak, tingginya penggunaan internet sebagai sumber informasi wisata dan adanya kecenderungan untuk terus meningkat (Suradnya, 2008) menuntut semakin ditingkatkannya muatan teknologi informasi dalam perancangan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan. Hal ini dimaksudkan agar para lulusan nantinya dapat lebih berperan dalam meningkatkan pelayanan kepada para wisatawan.

Latar belakang pendidikan wisatawan yang melakukan perjalanan ke berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia cukup tinggi. Mereka terdiri dari para lulusan Sekolah Menengah Pertama (2%), lulusan Sekolah Menengah Atas (28%), Diploma (24%), Sarjana (44%), dan Pascasarjana (2%). Dilihat dari pengalaman melakukan perjalanan wisata ke berbagai daerah di Indonesia ternyata, para wisatawan dimaksud telah pernah mengunjungi daerah-daerah tujuan tersebut secara berulang (41%) atau dikenal dengan istilah *repeat visitor*. Angka kunjungan ulang ini tidak jauh berbeda dengan temuan penelitian dari Suradnya 2008 di Bali khususnya untuk wisatawan mancanegara. Karakteristik wisatawan dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman berwisata yang cukup tinggi ini adalah tingginya tuntutan mereka akan kualitas produk dan layanan yang mereka nikmati atau populer disebut *demanding customers*. Di samping itu, untuk menghindari kejenuhan diperlukan produk-produk dan layanan wisata yang lebih kreatif dan lebih inovatif. Hal ini menekankan kembali arti penting muatan kualitas serta sikap kreatif dan inovatif dimasukkan ke dalam perancangan kurikulum pendidikan kepariwisataan di Indonesia.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan karakteristik perjalanan wisatawan adalah bagaimana mereka mengatur perjalanan mereka. Apabila sebelum dekade 90an perjalanan wisata lebih didominasi (80%) oleh perjalanan yang dilakukan secara berkelompok (*groups*), maka penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang sangat signifikan, yakni bahwasanya perjalanan wisata tersebut lebih banyak (67%) dilakukan secara individual (*individual travel*). Temuan ini tidak berbeda dengan temuan penelitian Poon (1993) yang antara lain menyatakan bahwa kecenderungan perjalanan wisata yang dilakukan masa kini dan di masa depan adalah perjalanan yang lebih individualistik. Karakteristik perjalanan individualistik ini menuntut tersedianya produk dan layanan wisata yang lebih individualis-

tik. Untuk itu diperlukan kurikulum pendidikan yang menghasilkan lulusan yang mampu bertindak fleksibel (*flexible*) dan menguasai lebih dari satu jenis tugas saja (*multi tasking*), lebih kreatif dan lebih inovatif agar dapat merespons dengan tepat keinginan yang semakin individualistik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa di samping sebagai sumber informasi, sejumlah pihak juga diakui ikut berperan aktif mempengaruhi wisatawan dalam pengambilan keputusan perjalanan wisata mereka. Pihak-pihak dimaksud misalnya kalangan anggota keluarga sendiri, teman dan kerabat lainnya, biro perjalanan, instansi pemerintah dan dunia usaha pariwisata lainnya, publikasi pariwisata oleh berbagai lembaga, serta tokoh-tokoh atau kelompok terkemuka lainnya. Hal ini merupakan salah satu keunikan pariwisata yakni betapa besarnya peran lembaga atau organisasi independen dalam menyukseskan pariwisata dimaksud (Morison, 1996). Dengan demikian, terciptanya dan terpeliharanya citra (*image*) positif bagi setiap daerah tujuan wisata merupakan kata kunci keberlanjutan daerah tujuan wisata dimaksud. Membangun citra positif membutuhkan dukungan dari semua pihak terkait. Implikasi dari temuan tersebut adalah pentingnya memasukkan muatan kehumasan (*public relations*) dalam pengembangan kurikulum pendidikan kepariwisataan.

Di samping karakteristik perjalanan para wisatawan sebagaimana dikemukakan sebelumnya, faktor-faktor yang menjadi daya tarik atau pertimbangan wisatawan dalam memutuskan perjalanan mereka juga mempunyai implikasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikannya. Hal ini dimaksudkan agar kurikulum pendidikan dimaksud dapat menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi optimal

dalam memenuhi apa yang menjadi ekspektasi wisatawan tersebut.

Analisis faktor yang dilakukan menunjukkan bahwa bahwa dari 31 variabel keuntungan atau manfaat yang dicari (*benefits sought*) oleh wisatawan yang berwisata ke berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia, ternyata semuanya memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam model analisis. Hal ini terbukti dari; (1) tinggi koefisien *communalities* yakni antara 0,37 sampai dengan 0,82, (2) persentase dari total varians yang diwakili oleh faktor-faktor yang dihasilkan sebesar 67% jauh melampaui syarat minimum yang ditentukan yakni sebesar 60%, dan (3) *test of fit* dari model *principle component* yang digunakan dalam analisis faktor ini, hasil uji chi-kwadratnya signifikan pada taraf nyata sebesar 0,05 (5%).

Analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini berhasil mengungkapkan enam faktor yang menjadi daya tarik atau penentu dalam pengambilan keputusan bagi para wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke Indonesia dengan total varians masing-masing yang diwakili seperti terlihat pada Tabel 1. Keenam faktor yang diperoleh dari hasil analisis tersebut menegaskan kembali teori yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata meliputi tiga faktor (Heath dan Wall, 1993) yakni; (1) tersedianya daya tarik wisata yang menarik bagi wisatawan (*attraction*), (2) aksesibilitas (*accessibility*); dan (3) fasilitas dan layanan wisata serta unsur penunjang kenyamanan lainnya (*aminites*).

Tabel 1. Faktor-faktor yang Menjadi Daya Tarik bagi Wisatawan Mengunjungi Suatu Daerah Tujuan Wisata di Indonesia

No.	Faktor-faktor Daya Tari Wisata	Varians yang diwakili (%)	Kumulatif varians yang diwakili (%)
1	Kenyamanan dalam melakukan berbagai aktivitas berwisata di daerah tujuan wisata tersebut (<i>travel convenience</i>).	16,06	16,06
2	Daya tarik budaya yang ditawarkan oleh daerah tujuan wisata yang bersangkutan (<i>cultural attractions</i>).	15,06	31,12
3	Aksesibilitas menuju dan kembali serta selama berada di daerah tujuan wisata dimaksud (<i>accessibility</i>).	10,63	41,75
4	Harga-harga produk dan layanan wisata (<i>value for money</i>)	9,35	51,10
5	Keindahan alam termasuk pantai dan atraksi-atraksi pantai yang ditawarkan (<i>nature and beach attractions</i>)	8,75	59,85
6	Lingkungan wisata yang bemuansa lokal (<i>local environments</i>)	7,54	67,39

Arti penting faktor kenyamanan berwisata selanjutnya berimplikasi terhadap penyiapan sumberdaya manusia pariwisata Indonesia yang diharapkan dapat mengelola dan memberikan layanan yang nyaman bagi wisatawan dan ini harus dijabarkan ke dalam kurikulum pendidikan kepariwisataannya. Kurikulum yang dirancang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap yang berorientasi kepada pelanggan (*customer oriented*) dan mengutamakan pelanggan, serta memiliki kompetensi yang handal dalam berbagai bidang pelayanan, seperti di bidang jasa hotel atau akomodasi lainnya, layanan makanan dan minuman dan layanan di bidang kepramuwisata. Hal ini hendaknya sudah dimulai dari kurikulum pendidikan di bidang perencanaan, pengelolaan dan bahkan sampai kepada aspek-aspek operasional pelayanan di lapangan agar benar-benar dapat memberikan rasa nyaman bagi wisatawannya. Penyiapan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan membutuhkan perhatian yang lebih besar terhadap aspek empati terhadap kepentingan wisatawan yang dilayani. Sikap empati harus dikembangkan melalui sebuah kurikulum yang dirancang secara terintegrasi dengan kemampuan-kemampuan teknis dan manajerial lainnya yang dibutuhkan.

Faktor daya tarik kedua yang menjadi pertimbangan wisatawan melakukan perjalanan ke berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia adalah budaya (*culture*) dalam segala bentuk manifestasinya, baik yang bersifat kebendaan (*tangible*) maupun yang bukan kebendaan (*intangible*). Di samping sebagai daya tarik yang langsung dapat dinikmati oleh para wisatawan berupa aset-aset budaya yang tersebar luas di seluruh nusantara, budaya juga hendaknya tercermin dari sikap dan perilaku para pelaku pariwisata Indonesia yang membedakannya dengan pelaku pariwisata di negara-negara lainnya. Karena itu, faktor budaya (*culture*) memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan kurikulum pendidikan kepariwisataan di Indonesia.

Kurikulum pendidikan kepariwisataan di Indonesia hendaknya memiliki wawasan budaya Indonesia. Kurikulum yang dirancang hendaknya mampu mengantarkan para peserta didik lebih memahami kebudayaan mereka di antara budaya-budaya yang lainnya di dunia. Apresiasi budaya dan pemahaman lintas budaya (*cross cultural appreciation*) agar terefleksikan dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang melalui kurikulum pendidikan kepariwisataan yang dimaksud, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun keterampilan di bidang-bidang terkait. Pengembangan wawasan budaya dimaksud juga di-

maksudkan agar mereka dapat menghargai dan merasa bangga terhadap nilai-nilai budaya, peninggalan dan aktivitas budaya yang menjadi warisan leluhur mereka. Hal ini menjadi penting artinya mengingat daya tarik budaya ini akan menjadi keunikan dan sumber keunggulan daya saing pariwisata Indonesia. Wawasan budaya yang dimiliki juga dapat mengatasi terjadinya gejala degradasi budaya di berbagai daerah.

Faktor ketiga yang menjadi pertimbangan wisatawan dalam memutuskan daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi adalah aksesibilitas (*accessibility*) menuju, kembali dan selama berada daerah tujuan wisata yang bersangkutan dengan berbagai model transportasi; dan akses dalam arti komunikasi ke dan di dalam daerah tujuan wisata tersebut. Dalam hubungannya dengan transportasi fisik dibutuhkan berbagai prasarana dan sarana transportasi serta pengelolaan sistem transportasi yang memudahkan pengguna dan harganya terjangkau. Demikian pula dengan akses komunikasi melalui berbagai alternatif media, diperlukan prasarana dan sarana komunikasi serta pengelolaan yang efektif agar daerah tujuan wisata tersebut mudah diakses dari berbagai negara atau daerah sumber wisatawan.

Faktor aksesibilitas juga mempunyai implikasi yang tidak kalah pentingnya dilihat dari perspektif pengembangan kurikulum pendidikan kepariwisataan. Karena itu, dalam pengembangan kurikulum pendidikan kepariwisataan, masalah manajemen sistem transportasi dan komunikasi dengan berbagai alternatif teknologi perlu mendapatkan perhatian dari para perancang kurikulum pendidikan kepariwisataan. Di samping dalam bentuk pengetahuan di bidang transportasi, juga yang tidak kalah pentingnya mendapat perhatian adalah sikap dan apresiasi para peserta didik mengenai peran penting faktor aksesibilitas dan komunikasi dimaksud. Khususnya mengenai akses terhadap informasi wisata yang diperlukan wisatawan, diperlukan apresiasi mengenai arti penting dan upaya peningkatan penguasaan informasi wisata oleh para lulusan yang bergerak di bidang pariwisata.

Faktor penting berikutnya yang tereksplorasi melalui penelitian ini adalah faktor harga atau lebih tepat diartikan sebagai *value for money*. Isu *value for money* yang akhir-akhir semakin mendapat perhatian dari wisatawan dimaknai sebagai ungkapan yang mengandung makna bahwa apa yang dinikmati oleh wisatawan dipersepsikan melebihi harga yang mereka harus bayar. Isu harga atau lebih tepatnya *value for money* akan tetap menjadi salah satu isu

penting dalam bisnis mengingat di satu sisi masa depan akan diwarnai oleh persaingan yang semakin ketat dan di lain sisi tuntutan wisatawan juga semakin meningkat. Karena itu, isu *value for money* harus dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan mutu produk dan layanan wisata secara berkesinambungan dengan tetap memperhatikan masalah efisiensi. Untuk mewujudkannya diperlukan kurikulum pendidikan yang dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki kinerja berkualitas dan mampu bertindak efisien sesuai tuntutan para wisatawan di masa depan.

Faktor daya tarik berikutnya adalah daya tarik alam termasuk pantai dengan segala bentuk daya tariknya. Mengingat daya tarik alam dan pantai ini banyak melibatkan unsur alam maka apresiasi terhadap lingkungan alam menjadi cukup dominan adanya agar alam tersebut tetap terjaga kelestariannya. Di lain pihak, atraksi-atraksi pantai atau atraksi air pada umumnya (*beach/water attraction*) berkembang sangat pesat, sehingga memerlukan satu kajian khusus untuk dapat memahami keberadaan dan perkembangannya dengan benar. Untuk dapat mengelola daya tarik wisata pantai (*beach/water attraction*) secara efektif, diperlukan pengetahuan dan kecakapan yang memadai. Karena itu, dalam pengembangan kurikulum pendidikan kepariwisataan muatan pelestarian lingkungan alam hendaknya mendapatkan perhatian yang memadai dari para pengembang kurikulum.

Faktor penting lainnya adalah suasana lokal atau hal-hal yang bernuansa lokal (*locals*). Berbagai penelitian sebagaimana diuraikan sebelumnya menunjukkan betapa penting artinya suasana lokal ini untuk merefleksikan keunikan suatu daerah tujuan wisata. Wisatawan yang berkunjung ke suatu negara atau daerah asing salah satu obsesinya adalah ingin mencoba atau menikmati segala sesuatu yang khas di daerah atau negara tersebut, baik itu berupa makanan, jasa akomodasi, atraksi-atraksi wisata, kebiasaan hidup masyarakat dan bahkan bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat. Ekspektasi dari wisatawan ini harus direspons secara tepat dengan menyuguhkan produk-produk dan layanan wisata yang bernuansa lokal. Untuk dapat mengemas (*packaging*) elemen-elemen lokal ini diperlukan pengetahuan yang luas dan kecakapan untuk memadukan secara harmonis elemen-elemen lokal ini dengan unsur-unsur yang berasal dari luar (globalisasi) tanpa menimbulkan benturan dan sekaligus memberikan kontribusi positif bagi daerah tujuan wisata dimaksud. Dengan demikian, dalam pengembangan kurikulum, unsur kelokalan ini harus sudah tercermin dalam setiap program pendidikan dan pelatihan kepariwisataan yang disusun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan atas analisis dan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa simpulan dan sekaligus sebagai masukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan di Indonesia, yakni sebagai berikut. Memperhatikan dinamika lingkungan strategis yang dihadapi, pengembangan kurikulum pendidikan kepariwisataan hendaknya tidak terpaku kepada muatan kurikulum yang bersifat teknis atau sebaliknya terlalu *textbook* sebagaimana yang terjadi selama ini, akan tetapi agar dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan diperlukan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan yang lebih responsif kepada kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) termasuk wisatawan. Karakteristik perjalanan wisata (*travel characteristics*) yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan meliputi tujuan kunjungan, pola perjalanan wisatawan, kekerapan kunjungan, tingkat kunjungan ulang, sumber informasi wisata, pendidikan dan pengalaman wisatawan dalam berwisata. Sehubungan dengan apa yang menjadi daya tarik wisatawan memilih suatu daerah tujuan wisata, analisis faktor yang dilakukan berhasil mengeksplorasi enam faktor daya tarik, yakni: (1) kenyamanan dalam menikmati perjalanan wisata, (2) daya tarik budaya dalam segala manifestasinya, (3) aksesibilitas untuk mencapai, keluar dari dan selama berada di daerah tujuan wisata yang bersangkutan, (4) harga-harga produk dan layanan wisata (*value for money*), (5) keindahan alam dan pantai dengan segala bentuk daya tariknya; dan (6) suasana lingkungan yang bernuansa lokal.

Saran

Berdasarkan atas temuan-temuan di atas, beberapa materi yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan kepariwisataan di Indonesia, yakni arti penting kualitas produk dan layanan wisata, pengembangan sikap kreatif, inovatif dan fleksibel, keahlian ganda (*multi-tasking skills*), penguasaan teknologi informasi, dan kecakapan di bidang kehumasan (*public relations*). Di samping itu, kurikulum kepariwisataan yang dimaksud juga diharapkan dapat membekali para lulusan dengan pengetahuan mengenai arti penting pelestarian lingkungan alam, budaya dan keunikan-keunikan lokal, sistem dan teknologi di bidang transportasi dan komunikasi, dan kemampuan bekerja lebih efisien untuk merespons tuntutan wisatawan yang semakin meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Baum, T & Conlin, M.V. 1995. *Island Tourism: Management Principles and Practices*. Chichester: John Wiley.
- Becken, S. 2003. *An Integrated Approach to Travel Behaviour with the Aim of Developing More Sustainable Forms of Tourism*. New Zealand: Lancare Research.
- Bruner, J. 1996. *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Burke, J.F., Hawkins, D.E. & Schulman, S.A. 1990. So You Want to teach Tourism? *Hospitality Research Journal*, 14 (2): 685-687.
- Busby, G. 2003. *The Concept of Sustainable Tourism within the Higher Education Curriculum: A British Case Study*. Devon: Univ. of Plymouth.
- Eber, S. 2003. *Integrating Sustainability into the Undergraduate Curriculum: Leisure and Tourism, Guideline Number 10*. Guildford: Association of Tourism in Higher Education.
- EIESP. 1991. *Education for Careers in European Travel and Tourism*. Paris: European Institute of Education and Social Policy.
- Enoh, M. 2004. Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Geografi SMA/MA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11 (1): 17-30.
- Flohr, S. 2003. An Analysis of British Postgraduate Courses in Tourism: What Roles Does Sustainability Implications Within Higher Education? *Journal of Sustainable Tourism* 9 (6): 505-513.
- Gronroos, C. 1989. *Service Management Principles*. Sweden: University of Karlstad.
- Heath, E. & Wall, G. 1992. *Marketing Tourism Destinations. A Strategic Marketing Planning Approach*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- International Labour Office. 1979. *Task to Jobs*. Geneva: The International Labour Office.
- Jafari, J. & Ritchie, J.R.B. 1981. Towards a Framework for Tourism Education, *Annals of Tourism Research*. 8 (1): 13-34
- Kotler, P., Bowen, J.& Makens, J. 1999. *Marketing for Hospitality and Tourism*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Lewis, A., 2005. Rationalising a Tourism Curriculum for Sustainable Tourism Development in Small Island States: A Stakeholder Perspective. *Journal of Hospitality, Leisure, sport and Tourism Education*, 4 (2): 4-15.
- Loker, G.L.& Perdue, R.R. 1992. A Benefit Based Segmentation of a Nonresident Summer Travel Market. *Journal of Travel Research*, (Summer): 30-35.
- Mathieson, A. & Wall, G. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impacts*. Harlow: Longman.
- Poon, A. 1993. *Tourism, Technology and Competitive Strategies*. Oxford: CAB International.
- Suradnya, I M. 2005. *Studi Perilaku Wisatawan Mancanegara dan Implikasinya terhadap Perencanaan Pariwisata Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Teixeira, R.M., & Baum, T. 2001. Tourism Education in the UK: Lesson Drawing in Educational Policy. *Anatolia*, 12 (2): 85-109.
- William, D. 2005. Contemporary Approach to Hospitality Curriculum Design. *The Consortium Journal of Hospitality and Tourism*, 9 (2): 69-83.
- Young, S., Ott, L. & Feigin, B. 1978. Some Practical Considerations in Market Segmentation. *Journal of Marketing Research*, 15: 405-412.